

PEDAGOGI, ANDRAGOGI DAN HEUTAGOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Hiryanto

Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY

hiryanto@uny.ac.id

Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipergunakan oleh pendidik atau guru dalam menyampaikan materinya kepada peserta didik. Dewasa ini telah banyak pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli, baik dengan sasaran anak-anak maupun orang dewasa.

Masing-masing pendekatan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, karena tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini termasuk pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajarannya. Pendekatan yang dimaksud disini adalah pedagogi dan andragogi, yang dewasa ini dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti adanya HP dan sebagainya muncullah pendekatan baru yang dikenal dengan istilah heutagogi.

Bagaimana masing-masing pendekatan dalam pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam proses pendidikan tersebut serta implikasinya dalam

pemberdayaan masyarakat akan dijelaskan dalam makalah singkat

Konsep Pedagogi

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paedagogeos*, dimana terdiri dari *pais genitif*, *paidos* yang berarti anak dan *agoge* berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, kata pedagogi bermakna seorang budak (pengawas rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuannya atau majikannya, ketika itu anak perempuan tidak diberi pengajaran khusus, pembantu rumah tangga ini mengantar, menunggu dan menemani pulang putra tuannya ke pada saat dan dari sekolah atau gymnasium.

Kata pedagogi juga diturunkan dari bahasa latin yang bermakna mengajari anak, sementara dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) digunakan untuk merujuk kepada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami bahan ajar, mengenal siswa dan menentukan cara mengajarnya.

Menurut Sudarwan Danim (2010, 48 – 49), ada tiga isu terkait dengan penggunaan istilah pedagogi, yakni (1) pedagogi merupakan sebuah proses yang bertujuan, dalam makna umum istilah pedagogik digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar anak-anak, (2) banyak pekerjaan “pedagogi sosial” yang telah digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda, dan (3) pengertian pedagogi telah dipahami dan dominan mewarnai proses pembelajaran dalam konteks sekolah. Secara tradisional istilah pedagogi adalah seni mengajar. Sementara dilihat dari pedagogi modern, dilihat dari hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogi sebagai ilmu dan pedagogi sebagai seni. Beberapa definisi yang terkait pengertian pedagogi sebagai ilmu dan seni menurut Sudarwan Danim (2010: 54-55) antara lain:

- 1) Pengajaran (*teaching*) yaitu teknik dan metode kerja guru dalam mentransformasikan konten pengetahuan, merangsang mengawasi dan memfasilitasi pengembangan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengertian ini menempatkan guru pada posisi sentral.
- 2) Belajar (*learning*) yaitu proses siswa mengembangkan kemandirian dan inisiatif dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan
- 3) Hubungan mengajar dengan belajar dengan segala factor lain yang ikut mendorong minat pedagogi. Hubungan ini bisa bermakna siswa dibimbing guru atau kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, namun tetap dibawah bimbingan guru.
- 4) Hubungan mengajar dan belajar berkaitan dengan semua pengaturan dan pada segala tahapan usia, sebagaimana dikembangkan di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Sekolah merupakan salah satu bagian dari total spektrum pengaruh pendidikan.

Dengan demikian pedagogi yang efektif mencoba menggabungkan alternative strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan intelektual, memiliki keterhubungan dengan dunia yang lebih luas, lingkungan kelas yang kondusif dan pengakuan atas perbedaan penerapan pada semua pelajaran.

Andragogi

1. Definisi, Konsep dan Sasaran Andragogi

Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), baik dalam proses pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) maupun dalam proses pembelajaran pendidikan formal. Pada pendidikan nonformal teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (level) penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal andragogi seringkali digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat atau level pendidikan menengah ke atas. Namun demikian dalam menerapkan konsep, prinsip andragogi pada proses pembelajaran sebenarnya tidak secara mutlak harus berdasar pada bentuk, satuan tingkat atau level pendidikan, akan tetapi yang paling utama adalah berdasar pada kesiapan peserta didik untuk belajar. Kondisi itu terjadi karena kita menganggap bahwa semua murid, peserta didik (warga belajar) itu adalah sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan yang aktif dalam merencanakan arah belajar, memiliki bahan, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu

mengambil manfaat dari belajar atau dari sebuah proses pendidikan.

Fungsi guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara guru dan peserta didik (murid, warga belajar) lebih bersifat *multicomunication*. (Knowles, 1970). Oleh karena itu andragogi adalah suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan sasaran pembelajaran (lulusan) yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dengan keunggulan-keunggulan itu andragogi menjadi landasan dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan nonformal, formula pembelajarannya diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kehidupan, pemberian keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam hidup dan kehidupan sasaran di tengah-tengah masyarakat.

Untuk memahami secara mendasar tentang konsep teori dan prinsip andragogi, pada bagian ini akan diuraikan secara tuntas tentang beberapa definisi andragogi dari berbagai ahli: Dugan (1995) mendefinisikan andragogi lebih kepada asal katanya, andragogi berasal dari Bahasa Yunani. *Andra* berarti manusia dewasa, bukan anak-anak, menurut istilah, andragogi berarti ilmu yang

mempelajari bagaimana orang tua belajar. Definisi tersebut sejalan dengan apa yang diartikan Sudjana dalam Bukunya Pendidikan Non-Formal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas (2005), disebutkan bahwa, andragogi berasal dari bahasa Yunani "andra dan agogos". Andra berarti orang dewasa dan Agogos berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Atau sering diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*). Definisi tersebut sejalan dengan pemikiran Knowles dalam Srinivasan (1977) menyatakan bahwa: *andragogy as the art and science to helping adult a learner*. Pada konsep lain andragogi seringkali didefinisikan sebagai pendidikan orang dewasa atau belajar orang dewasa. Definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial dan psikologis. Istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, disamping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya. Elias dan Sharan B. Merriam (1990) menyebutkan kedewasaan pada diri

seseorang meliputi: *age, psychological maturity, and social roles*. Yang dimaksud dewasa menurut usia, adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Sejalan dengan pandangan tersebut diungkapkan pula oleh Hurlock (1968), adult (dewasa) *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) ditunjukkan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan sering dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa pubertas. Pendekatan berdasar usia dilakukan oleh ahli hukum, sehingga melahirkan perbedaan perlakuan hukum terhadap pelanggar. Dewasa dilihat dari sudut pandang dimensi biologis juga bisa dilihat dari segi fisik, dimana manusia dewasa memiliki karakteristik khas seperti: mampu memilih pasangan hidup, siap berumah tangga, dan melakukan reproduksi (*reproductive function*). Dewasa berdasar dimensi psikologis dapat dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori yaitu: dewasa awal (*early adults*) dari usia 16 sampai dengan 20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari 20 sampai pada 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) dari 40 hingga 60 tahun. Hutchin (1970) dan Rogers, (1973) dalam Saraka, (2001:59) memandang batas usia seputar 25 sampai dengan 40 tahun, merupakan usia emas

(*golden age*). Pada dimensi ini dewasa lebih ditujukan pada kematangan seorang individu. Anderson dalam *Psychology of Development and Personal Adjustment* (1951), menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi seorang individu yaitu: 1) Kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakannya, serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi (tidak pada diri dan atau ego). 2) Tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) Kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain. 4) Memiliki pandangan yang obyektif dalam setiap keputusan yang diambilnya. 5) Siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri. 6) Bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan. 7) Secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru. Kematangan seorang individu dapat pula menjadi patokan bagi kedewasaan secara sosial, hal ini dapat dicermati dari kesiapannya dalam menerima tanggungjawab, mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas pribadi dan sosialnya terutama untuk memenuhi

kebutuhan belajarnya (Freire, 1973; dan Milton dkk, 1985). Lebih lanjut, Lovell mengatakan bahwa: *Adulthood is the time when basic skills and abilities were so rapidly acquired in childhood are consolidated and exploited to the full and many new skills and competencies learned. There can be many factors influencing the way in which an adult approaches a new learning experience. Some related to the characteristics of the learners and range from personality and cognitive styles to individual differences in age, experience, motivations and self-perception. Other relate to social context within which learning takes place and to the ways in which any formal teaching is planned and carried out and evaluated* (Lovelly, 1980:1)

Secara fundamental, karakteristik kedewasaan atau kematangan seorang individu yang paling mendasar terletak pada tanggung jawabnya. Ketika individu sudah mulai memiliki kemampuan memikul tanggung jawab, dimana ia sanggup menghadapi kehidupannya sendiri dan mengarahkan diri sendiri. Jika mereka menghadapi situasi baru tidak memiliki bekal kemampuan maupun keterampilan diri (*skills of directed inquiry*), maka ia akan merasa sulit dalam mengambil inisiatif terutama dalam memiliki tanggung jawab belajarnya.

Tidak sedikit individu yang telah memiliki latar belakang pendidikan tinggi (universitas, perguruan tinggi, sekolah tinggi) tidak siap menerima tanggung jawab lebih lanjut dari hasil belajarnya. Sehingga individu-individu tersebut menjadi penganggur, mengalami kecemasan, frustrasi, dan kegagalan. Bersikap pasif menghadapi dunia kesehariannya dan tidak berdaya atau berani dalam menghadapi masa depan. Kematangan dalam kondisi dewasa-matang, dapat ditandai oleh kemampuan memenuhi kebutuhannya, memanfaatkan pengalamannya dan mengidentifikasi kesediaan belajar. Ketika kemampuan belajar seputar masalah kehidupannya menjadi meningkat, maka sikap ketergantungan kepada orang lain akan semakin berkurang. Orang dewasa yang memiliki konsep diri matang dapat memikul tanggung jawab kehidupan, menyadari dimana posisi dirinya pada saat itu dan tahu akan kemana tujuan hidupnya. Disamping itu pula mereka cakap dalam mengambil keputusan dan mampu berpartisipasi di masyarakat dan akan mampu mengarahkan dirinya, memilih dan menetapkan pekerjaan yang relevan. Orang dewasa yang betul-betul matang secara psikologis tidak akan menghindar atau lari dari masalah yang dihadapi (Knowless, 1986:55).

Dalam dimensi sebagai peserta didik (murid, warga relajar) andragogi, dewasa dalam banyak hal memiliki beberapa keunggulan-keunggulan. Dari segi konsep diri, mereka memiliki kematangan psikologis; bertanggung jawab, memiliki hasrat dan motivasi kuat untuk belajar dan mampu mengarahkan dirinya. Mereka dapat belajar dan mempelajari sesuatu dalam skala yang lebih luas dan memilih strategi belajar yang lebih baik, lebih efektif dan lebih terarah dan mampu mengarahkan diri (*self directing*). Dari pengalaman belajar, peserta didik dewasa memiliki setumpuk pengalaman sebagai *resource persons and total life impressions* dalam kaitannya dengan orang lain. Mereka dapat menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama dalam mendukung belajar kelompok serta belajar bersama dengan ahli-ahli. Sistem pembelajaran pada peserta didik dewasa dapat diarahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan sumber serta bahan belajar, seperti pada: kelompok diskusi, bermain peran, simulasi, pelatihan, (*group discusion, team designing, role playing, simulations, skill practice sessions*) (Inggalls, 1973, Knowless, 1977 dan Unesco, 1988)

Dari segi *kesiapan* belajar, orang dewasa memandang bahwa "*all living is*

learning. Learning is not only preparation for living the very essence of living, the very essence of living it self'. Setiap peserta didik memiliki pola kesiapan yang berbeda dengan warga lainnya terutama dalam hal kekuatan motivasi (*inner motivations*) seperti: *needs for esteem (self esteem), urge to grow, the satisfaction for accomplishment, the need to know something specific and curiosity to learn*'. Pada umumnya orang dewasa mereka memiliki kemampuan membaca, menulis dan menghitung dan menguasai kemampuan verbal dan kecakapan mengambil keputusan yang relevan dengan kebutuhan pribadi dan tuntutan sosialnya. Mereka merancang dan menetapkan minat dan kebutuhan belajarnya, mendiagnosis kebutuhannya sesuai tuntutan hidupnya dan lain-lainnya. Pembelajaran dapat bertindak sebagai nara sumber, pengarah, pembimbing, pemberi fasilitas, atau teman belajar (*resource person, guide, helper, facilitator or partner for the learners*) (Inggalls, 1973, Knowless, 1977, Unesco, 1988, Saraka, 2001)

Secara alamiah, orang dewasa memiliki kemampuan menetapkan tujuan belajar, mengalokasi sumber belajar, merancang strategi belajar dan mengevaluasi kemajuan terhadap pencapaian tujuan belajar secara mandiri. Lebih jauh Tough menyatakan bahwa: Peserta didik dewasa

lebih dimungkinkan terlibat dalam self initiated education atau self directed education, ketimbang dalam self directed learning. Proses dan aktivitasnya dideskripsikan sebagai *self directed learning* atau *self directed education* atau *self teaching, learning projects or major learning efforts* (Brookfield, 1986:47) Dari perspektif waktu dan orientasi belajar, orang dewasa memandang belajar itu sebagai suatu proses pemahaman dan penemuan masalah serta pemecahan masalah (*problem finding and problem solving*), baik berhubungan dengan masalah kekinian maupun masalah kehidupan di masa depan. Orang dewasa lebih mengacu pada tugas atau masalah kehidupan (*task or problem oriented*). Sehingga orang dewasa akan belajar mengorganisir pengalaman hidupnya. (Knowless, 1977, Unesco, 1988, Kamil, 2001, Saraka, 2001)

Berdasarkan kondisi-kondisi itu dan konsepsi andragogi, istilah pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai Pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas atau telah menikah dan memiliki kematangan, dan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya. Derkenwald dan Merriam mengungkapkan pengertian pendidikan orang dewasa adalah "*is a process*

where by person whose major social roles characteristic of adult status undertake systematic and sustained learning activities for the purpose of bringing about changes in knowledge, attitudes, values, or skills". Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Kondisi-kondisi yang dapat ditimbulkan dari definisi itu adalah: 1) Orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka; 2) Orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan; 3) Pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa; 4) Orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan yang tepat; 5) Perbedaan individual di antara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.

Knowles (1976) melanjutkan pemahamannya C. Linderman, mengungkapkan bahwa kondisi orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak. Kalaulah pada anak-anak digunakan istilah "pedagogy" sehingga diartikan dengan "*the art and science of teaching children*" atau ilmu dan seni mengajar anak-anak. Menurut pandangannya, mengapa sampai terjadi

perbedaan antara kegiatan belajar anak-anak dengan orang dewasa, hal tersebut karena orang dewasa memiliki: 1) Konsep diri (*The self-concept*), 2) Pengalaman hidup (*The role of the learner's experience*); 3) Kesiapan belajar (*Readiness to learn*); 4) Orientasi belajar (*Orientasion to learning*); 5) Kebutuhan pengetahuan (*The need to know*); dan 6) Motivasi (*Motivation*).

Pendapat-pendapat itu sejalan dengan beberapa definisi yang dikembangkan para ahli diantaranya adalah: Definisi yang diungkapkan oleh Morgan, Barton et al (1976) bahwa, pendidikan orang dewasa adalah suatu aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Sejalan dengan definisi itu, Reeves, Fansler, dan Houle menyatakan bahwa, pendidikan orang dewasa adalah upaya yang dilakukan oleh individu dalam rangka pengembangan diri, dimana dilakukan dengan tanpa paksaan (legal). (Suprijanto, 2007:13). UNESCO lebih tajam mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai suatu proses pendidikan yang terorganisir baik isi, metode dan tingkatannya, baik formal maupun nonformal, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan di sekolah,

akademi, universitas, dan pelatihan kerja yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis maupun profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang. (Townsend Coles, 1977, Sudjana, 2004:50)

2. Perbedaan Pedagogi dan Andragogi

Sebenarnya antara pedagogi dan andragogi tidak perlu dipertentangkan, hal ini dikarenakan kedua teori tersebut sebetulnya saling melengkapi, namun munculnya perbedaan itu dikarenakan adanya model asumsi yang melandasinya sebagai dua pendekatan rancang bangun dan pengoperasian yang berbeda, sebagaimana dikemukakan oleh Knowles, 1985, dalam Mustafa Kamil (2007:299), bahwa model pedagogi adalah suatu isi (content plan) yang menuntut pendidik untuk menjawab empat pertanyaan saja, yakni 1) apa isi yang perlu dicakup, 2) bagaimana isi tersebut dapat diorganisasikan kedalam satuan yang terkelola, 3) bagaimana urutan yang paling

logis untuk menyajikan satuan-satuan tersebut dan 4) alat apakah yang paling efisien untuk menyampaikan isi tersebut, sementara untuk rancang bangun pada Andragogi lebih bersifat proses (process design), dimana tutor atau pendidik memiliki peranan rangkap yakni sebagai : 1) perancang dan pengelola proses, 2) dan sumber belajar.

Berkaitan dengan pedagogi dan andragogi, Knowles, yang dikutip oleh Djudju Sudjana (2007), menyatakan sejak awal tahun delapanpuluhan telah dikembangkan pendekatan kontinum (continuum learning approach) atau pendekatan berdaur atau berkelanjutan. Pendekatan ini dapat dimulai dari pedagogi dilanjutkan ke andragogi atau sebaliknya, yaitu berawal dari andragogi dilanjutkan ke pedagogi dan seterusnya.

Pendekatan kontinum didasarkan pada asumsi bahwa semakin dewasa peserta didik, maka (a) konsep dirinya semakin berubah dari ketergantungan kepada pendidik menuju sikap dan perilaku mengarahkan diri dan saling belajar, (b) makin berakumulasi pengalaman belajarnya yang dapat dijadikan sumber belajar (learning resources) dan orientasi belajar mereka berubah dari penguasaan terhadap materi ke kemampuan pemecahan masalah, (c) kesiapan belajarnya adalah untuk menguasai kemampuan dalam

melaksanakan tugas-tugas kehidupan nyata dan (d) membutuhkan keterlibatan diri dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan antara pedagogi dengan andragogi, lebih dikarenakan perbedaan sasaran, pedagogi sasarannya anak-anak dan andragogi lebih pada orang dewasa yang telah memiliki kematangan fungsi biologis, sosial dan psikologisnya

Heutagogy (*Self-Determined Learning*)

Heutagogy (berdasarkan Yunani untuk "diri") didefinisikan oleh Hase dan Kenyon pada tahun 2000 sebagai studi pembelajaran yang ditentukan sendiri (mandiri). Heutagogy menerapkan *pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif, dan peserta didik melayani sebagai "agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi"* (Hase & Kenyon, 2007, hal. 112). Seperti dalam pendekatan andragogik, Instruktur atau pendidik pada heutagogy juga memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan sumber daya, tetapi sepenuhnya pemilihan kepemilikan

jalur pembelajaran dan proses untuk pelajar, yang melakukan negosiasi belajar dan menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana hal itu akan dipelajari (Hase & Kenyon, 2000; Eberle, 2009).

Sebuah konsep kunci dalam heutagogy adalah bahwa dari *putaran ganda pembelajaran dan refleksi diri* (Argyris & Schon, 1996, seperti dikutip dalam Hase & Kenyon, 2000). Dalam putaran ganda pembelajaran, peserta didik mempertimbangkan masalah dan tindakan yang dihasilkan dan hasil, selain merefleksikan proses pemecahan masalah dan bagaimana hal itu mempengaruhi keyakinan dan tindakan pelajar itu sendiri

Heutagogy sebagai Perpanjangan Andragogi

Pendekatan heutagogical dapat dilihat sebagai perkembangan dari pedagogi ke andragogi untuk heutagogy, dengan peserta didik juga maju dalam kedewasaan dan otonomi (Canning, 2010). Peserta didik lebih dewasa membutuhkan lebih sedikit kontrol dari instruktur dan tentu saja struktur dan dapat lebih mandiri dalam belajar mereka, sementara peserta didik kurang matang membutuhkan lebih banyak bimbingan instruktur dan kursus perancah (prasyarat)

(Canning & Callan, 2010; Kenyon & Hase, 2010).

Dengan dasar dari andragogy, heutagogy lebih lanjut memperluas pendekatan andragogical dan dapat dipahami sebagai sebuah kontinum andragogy (Tabel 1). Dalam andragogy, kurikulum, pertanyaan, diskusi, dan penilaian dirancang oleh instruktur sesuai dengan kebutuhan peserta didik; sedangkan pada heutagogy, pelajar

menetapkan program pembelajaran, merancang dan mengembangkan peta belajar, dari kurikulum untuk penilaian (Hase, 2009). Heutagogy menekankan pengembangan kemampuan selain kompetensi (andragogy). Tabel 1 memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang membantu menunjukkan cara di mana heutagogy dibangun berdasarkan dan meluas andragogy.

Tabel 1. Heutagogy sebagai Continuum dari Andragogi

Andragogy (self-directed)	▶	Heutagogy (self-determined)
Single-loop learning (satu lingkaran belajar)	▶	Double-loop learning (dua lingkaran pembelajaran)
Competency development (pengembangan kompetensi)	▶	Capability development (pengembangan kemampuan)
Linear design and learning approach	▶	Non-linear design and learning approach
Instructor-learner directed	▶	Learner –directed
Getting Student to learn (content)	▶	Getting student to understand how they learn (process)

Ciri-ciri dan kontinum dari andragogy ke heutagogy memerlukan pertimbangan lebih lanjut

dan definisi. Apa yang dapat diturunkan dari perbandingan ini, bagaimanapun, adalah bahwa heutagogy adalah pendekatan didirikan pada Andragogi dan dapat dianggap sebagai perluasan dari konsep yang ada.

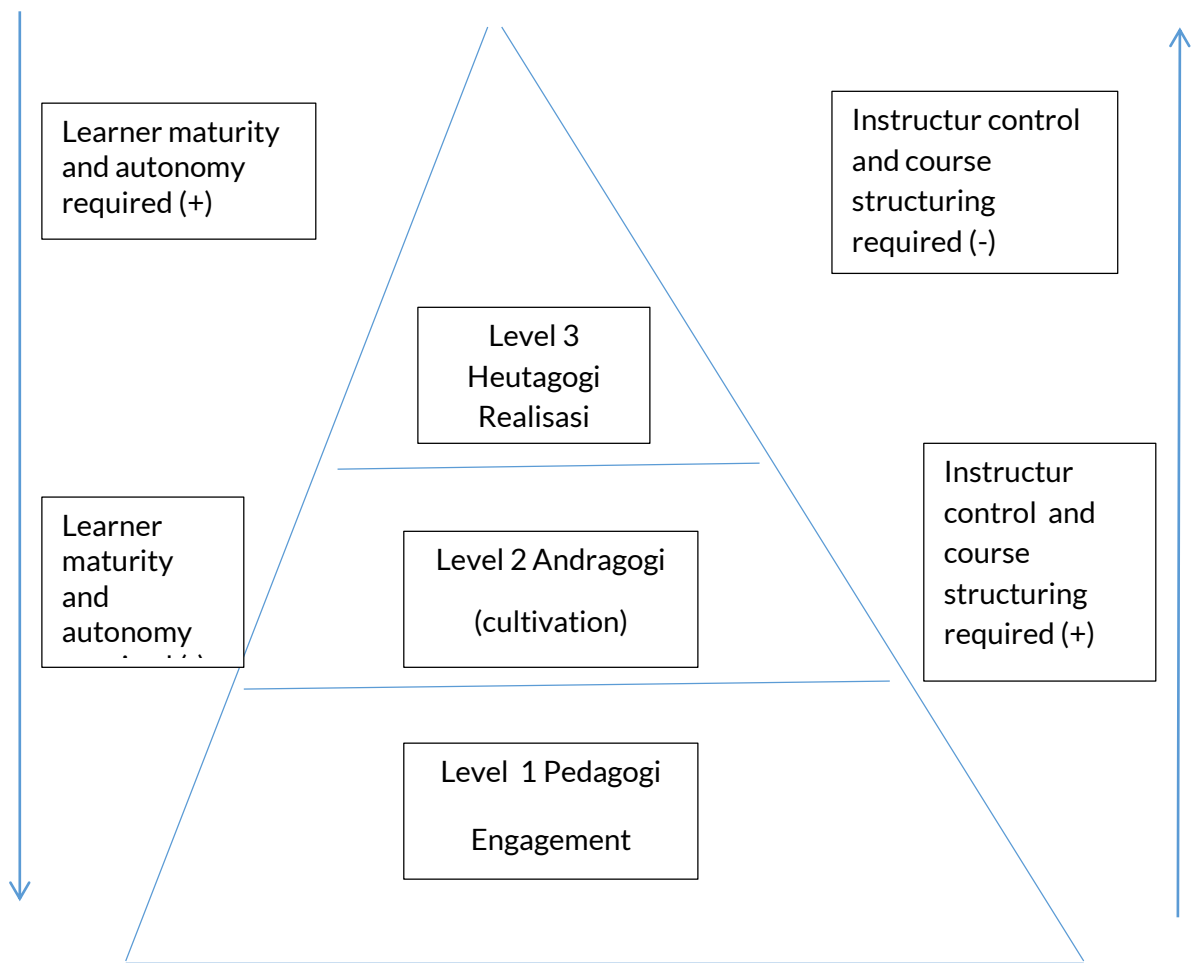
Pendidikan secara tradisional nyaris selalu dilihat sebagai hubungan pedagogis antara guru dan pelajar. Guru yang selalu memutuskan apa yang pelajar harus ketahui dan bagaimana pengetahuan dan ketrampilan yang harus diajarkan. Hasil penelitian puluhan tahun terakhir memang telah cukup untuk melahirkan sebuah revolusi dalam pendidikan mengenai bagaimana orang

belajar dan hasil dari itu membuat guru dapat bekerja lebih lanjut tentang cara pengajaran dan hasil yang diperoleh (Sudarwan Danim, (2010: 144). Sementara konsep Andragogi sebagaimana dikemukakan oleh Malcolm Knowles dalam Sharan B Marriam (2001 : 4) merupakan label baru atau teknologi baru dari belajar orang dewasa, yang konsep ini di Eropa didefinisikan sebagai seni atau ilmu membantu orang dewasa belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan dalam masyarakat yang sangat pesat atau dikenal dengan era ledakan informasi, maka diperlukan adanya sebuah pendekatan pendidikan dalam belajar dimana peserta

didik sendiri yang menentukan apa dan bagaimana belajar itu dilakukan. Heutagogi merupakan suatu studi tentang pembelajaran yang ditentukan secara mandiri oleh pembelajar, dapat pula dilihat sebagai suatu perkembangan alamiah dari metodologi pendidikan sebelumnya terutama dari pengembangan kemampuan dan mungkin menyediakan pendekatan optimal untuk belajar di abad dua puluh satu.

Hubungan Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi, menurut Mezirow, dalam Lisa Marie Blaschke (2012), dilihat dari kematangan dan autonomi serta peran dari pendidik, dapat digambarkan dengan menggunakan pyramid sebagai berikut



Gambar 2: Kemajuan pedagogi ke andragogi kemudian heutagogi menurut Canning, 2010 p. 63)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan antara pedagogi, andragogi maupun heutagogi, dapat dilihat dari tingkat kematangan peserta didik serta syarat kemandirian belajar, bahwa semakin bertambah umur maka akan matang dan bertambah kemandirian belajarnya, sementara dilihat dari peran pendidik atau instruktur, maka semakin bertambah usia

maka peran instruktur serta materi yang terstruktur semakin berkurang, dan sebaliknya semakin muda (anak-anak) dengan pendekatan pedagogi, maka peran instruktur dan materi yang terstruktur semakin dominan.

Implikasi Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Banyak pengertian tentang pemberdayaan masyarakat yang telah disampaikan oleh para ahli baik yang berasal dari barat maupun dari dalam negeri sendiri. Dilihat dari etimologi pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan, bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.. Pengertian “proses” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pentahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Menurut Prijono dan Pranaka, dalam Ambar Teguh Sulistiyani (2004 : 78), menyatakan pemberdayaan mengandung dua arti yakni pertama: *to give power or authority* dan kedua: *to give ability to or enable*. Pengertian pertama berarti mengalihkan kekuasaan/kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/belum berdaya, sementara pengertian

kedua mengandung arti memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu. Senada dengan Pranarka, Sumodiningrat, menyatakan bahwa pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada barat, yang berarti memberi daya bukanlah kekuasaan. Pemberdayaan adalah memberikan energy agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Suharto (2014 : 58), secara jelas menyatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan, (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Beberapa ahli menyampaikan pendapat dalam Suharto (2014) berkaitan pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan

- (a) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995)
- (b) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup

kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parson, et al. 1994)

- (c) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levis, 1987)
- (d) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984)

Sementara Jim Ife (2002 : 61-64), istilah pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni: kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- (1) Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup:

kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan

- (2) Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya
- (3) Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan
- (4) Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- (5) Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan
- (6) Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa.
- (7) Reproduksi: kemampuan berkaitan dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Untuk mengetahui apakah program pemberdayaan focus dan mencapai tujuannya, maka diperlukan adanya

indicator keberdayaan, Kieffer (1981) dalam Suharto (2014 : 63) menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi dimensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif, sementara Parson et al (1994) dalam Suharto juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

- (a) Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar
- (b) Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain
- (c) Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur yang masih menekan.

Berdasarkan pada pengertian tentang pemberdayaan serta indicator keberdayaan maka, program-program pemberdayaan yang

akan dilakukan harus memperhatikan kebutuhan serta pengalaman yang dimiliki kelompok sasaran baik secara individual maupun secara kelompok. Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam pemberdayaan masyarakat dapat bersifat mikro, mezzo maupun makro. Pemberdayaan yang bertujuan agar mereka menjadi lebih berdaya maka pendidikan nonformal merupakan sebuah alternative yang dapat dipergunakan agar bisa mencapai tujuan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal, sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan John Dewey dalam *Democracy and Education*, bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada partisipasi setiap individu yang didukung oleh kesadaran umum masyarakat. Fungsi pendidikan lebih bersifat sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, berdiskusi,berfikir, berkeinginan dan bertujuan.

Beberapa pemikiran John Dewey (1961), memberikan sumbangan terhadap konsep pendidikan, termasuk pendidikan non formal, sebagaimana dikemukakan oleh Garforth, ada tiga pengaruh pemikiran Dewey, yakni:

- 1) Dewey melahirkan konsepsi tentang kesosialan pendidikan, yaitu bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial, sebagaimana dinyatakan bahwa pendidikan adalah instrument potensial tidak hanya sekedar konservasi masyarakat, melainkan untuk pembaharuannya, juga hubungan yang erat antara pendidikan dan masyarakat harus terefleksikan dalam manajemennya, dan proses pembelajaran lebih tepat disuasakan sebagai aktivitas sosial sehingga iklim kerjasama dan timbal baik menggeser suasana kompetisi dan keterasingan dalam memperoleh pengetahuan.

menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah dengan menggunakan inteligensi dalam rangka penemuan (discovery)
 - 2) Dewey, memberikan bentuk dan substansi baru terhadap konsep keberpusatan pada anak dengan landasan filosofis sehingga lebih kuat jika dibandingkan pendahulunya.
 - 3) Proyek dan problem solving yang mekar dari konsep sentral dari John Dewey, tentang pengalaman telah diterima sebagai bagian dalam teknik pembelajaran di kelas, termasuk dalam Berdasarkan prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey, dalam pendidikan nonformal sebagai salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat maka andragogi merupakan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk dipergunakan pada masyarakat yang masih membutuhkan pertemuan, hal ini dikarenakan sebagian besar peserta pemberdayaan masyarakat merupakan kelompok masyarakat yang telah dewasa dengan beragam kebutuhan, keinginan, pengalaman serta telah memiliki konsep diri yang kesemuanya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam merancang program pemberdayaan masyarakat, sementara untuk negara-negara yang lebih maju pendekatan pembelajaran heutagogi memungkinkan untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran karena telah berfungsinya secara baik teknologi informasi.
- Jika dikaitkan dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan sosial emosional, nampaknya pendekatan pedagogic, lebih memungkinkan untuk

dipergunakan, tetapi bukan pedagogic tradisional, yang menekankan guru yang aktif, tetapi pedagogic kritis atau pedagogic transformatif, sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar dkk (2011; 51-56) yang menyatakan bahwa pedagogic tradisional bersifat membelenggu kebebasan manusia, sehingga diperlukan adanya pedagogic transformatif sebagaimana digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti Winarno Surakhmat, yang menyatakan pendidikan agama di Indonesia lebih merupakan suatu pelajaran agama yang perlu dihafal oleh peserta didik dan bukan untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Mochtar Buchori dalam bukunya Pendidikan Transformatif, menyatakan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia telah mati, pendidikan bukan semata-mata sekedar berfungsi sebagai transisi kebudayaan yang ada tetapi mempunyai fungsi untuk menilai dan memilah apa saja yang ada dalam kebudayaan yang dapat dipergunakan untuk menghadapi perubahan sosial dalam era globalisasi, sementara H.A Tilaar sendiri berpendapat bahwa perlunya pedagogik kritis dalam rangka merenungkan kembali fungsi pendidikan yang guine dan tidak sekedar untuk memenuhi kepentingan kelompok dalam masyarakat kita, dengan demikian dengan penggunaan pedagogic kritis akan

dapat mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, kreatif serta sosial emosionalnya dapat berkembang dengan baik.

Penutup

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pedagogi, andragogi dan heutagogi, merupakan suatu kontinum, artinya tidak berdiri masing-masing, hanya saja dalam implikasinya lebih menekankan peran peserta didik dan tingkat kematangan atau kedewasaan maupun peran pendidik (instruktur) dalam memberdayakan masyarakat, sehingga munculnya pendekatan tersebut memiliki peran masing-masing dan kelebihan serta kekurangan dalam mewarnai khasanah ilmu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta. Penerbit Gava Media.
- Jim Ife. 2002. *Community Development. Community based alternative in an age of Globalisation*. 2ed edition. Australia: Person Education
- John Dewey. 1961. *Democracy and Education*. London: Heineman.

- Lisa Marie Blaschke (2012), *Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning*. The International Review of Research open and distance Learning. Vol 13. No.1 Januari 2012
- Muhammad Ali, dkk. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Sharan B Merriam (editor). 2001. *The New Uptade on Adult Learning Theory*. San Francisco. Jossey Bass.
- Suharto Edi, 2014. *Membangun Masyarakat. Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sudarwan Danim. 2010. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung; Penerbit Alfabeta
- Tilaar, Jimmy Ph Paat dan Lody Paat. 2011. *Pedagogik Kritis. Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.